

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pondok pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti tempat menginap, atau asrama.¹⁷ Sedangkan pesantren berasal dari bahasa dari kata santri, diimbuhi awalan *pe* dan akhiran – *an* yang berarti para penuntut ilmu.¹⁸

Menurut istilah pondok pesantren adalah “lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari”¹⁹

Pondok pesantren pada awalnya merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang diberikan dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama besar dari abad pertengahan. Karakteristik yang melekat pada pondok pesantren adalah sistem nilai dalam pesantren pada

¹⁷ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud. *Lembaga–Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995). 145

¹⁸ Haidar Putra Dalwa. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana.2001).7

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren* (Jakarta: KDT. 1994).3

umumnya seperti, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian dan ukhuwah islamiyah.²⁰

2. Tujuan dan Fungsi Pesantren

Tujuan merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan disamping ada faktor husus berupa, pendidikan, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan, semua ini tidak ada artinya tanpa di arahkan oleh tujuan, sehingga tujuan merupakan hal penting dalam proses pendidikan sehingga, materi, metode dan alat pengajaran sesuai dengan tujuan, tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua ini kehidupan serta menjadikannya manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah;

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, sabar, tangguh dan mengamalkan ajaran islam secara utuh dan dinamis

²⁰ Marno dan Triyo Suo riyanto. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT Refika aditama.2013). 62

- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan dan menjadi diri yang bertanggung jawab.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (Pedesaan/masyarakat/lingkungannya)
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.

Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam usaha pembangunan masyarakat bangsa.²¹

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren didasarkan atas ajaran islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridho Allah Swt, waktu belajarnya pun tidak di batasi, santri di didik dan bina untuk mejadi mukmin sejati, yang memiliki integritas pribadi yang kukuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual, sehingga seorang santri diharapkan menjadi panutan dan suri tauladan bagi masyarakat.

Prinsip-prinsip yang ditanamkan dalam pendidikan pesantren adalah, kebijaksanaan, bebas, terpimpin, mandiri, kebersamaan, hubungan guru, sederhana, ibadah dan lain-lainnya.²²

Ada tiga fungsi pesantren yang menjadi karakteristik di lembaga pendidikan pondok pesantren.

²¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Yogyakarta: PT.Erlangga.2007).6

²² Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Prenada Media Group,2013).92

- a) Transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam.
 - b) Memelihara tradisi islam
 - c) Reproduksi ulama.²³
3. Unsur - Unsur Pondok Pesantren

Ada 5 elemen dalam suatu pondok pesantren, yaitu kyai, pondok, mesjid santri , pengajaran kitab – kitab klasik .

a) Kyai

Kyai merupakan pendidik utama di pesantren, karena kyai lah yang memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada santri, kyai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri, dan juga kyai sebagai penentu maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawahnya dan kharisma sang kyai.²⁴

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya Kyai “Garuda Kencana” dipakai sebutan Kereta Emas yang
- 2) oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki ada di Keraton Yogyakarta.
- 3) Gelar kehormatan untuk orang – orang tua umumnya

²³ Ibid. 120

²⁴ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan sitem pendidikan pesantren* (Jakarta: PT.Lkis Cemerlang.2013).38

Gelar yang diberikan pesantren dan mengajarkan kitab – kitab Islam Klasik kepada santrinya. Kyai dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian yang ketiga.²⁵

Kyai juga sebagai figur utama yang penuh kharisma dan menjadi wakil atau pengganti orang tua. Kyai adalah uswah dari sikap dan tingkah laku santri. Kyai juga sebagai figur ideal sebagai penyumbang silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam masa lalu.²⁶

b) Pondok (Asrama)

Pondok pesantren merupakan tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya. Di Pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan – peraturan yang di tetapkan oleh kyai dan pengurus, ada program pada yang mesti dilaksanakan oleh santri. diantaranya waktu belajar, sholat, makan, olah raga, tidur dan bahkan ronda malam.

Pada awal perkembangannya, pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan kyai, tetapi juga tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Tetapi saat sekarang ini tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau

²⁵ Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011).93

²⁶ Mohammad Muchlis Solichin, *Masa Depan Pesantren* (Suraaya: Salsabila putra pratama.2013),

asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa untuk pemeliharaan pondok.

Ada beberapa alasan pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu:

- 1) banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai
 - 2) Pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.²⁷
- c) Santri adalah Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri terdiri dari dua bagian, yaitu:
1. Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
 2. Santri kalong, yaitu santri – santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka bolak balik dari pesantren dan pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.

Santri yang menetap di pesantren pasti mempunyai tujuan dan beberapa alasan diantaranya;

1. Santri yang menetap di pondok pesantren, dia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai.

²⁷ Ibid.83

2. Santri yang menetap di pondok pesantren, dia juga ingin mendapatkan pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, pembelajaran kitab kuning, pembelajaran toleransi dll.

Santri yang menetap di pondok pesantren, ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.²⁸

d) Mesjid

Mesjid merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran Islam, masjid juga merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren, ia dianggap sebagai tempat paling strategis untuk mendidik para santri, seperti praktek sembahyang, berjamaah lima waktu, sholat jumat, dan pengajaran kitab-kitab klasik.²⁹

e) Pengajaran Kitab – Kitab Islam Klasik

Salah satu komponen utama dalam pesantren adalah adanya pengajaran kitab –kitab klasik, yaitu kitab karangan ulama-ulama salaf, Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “ kitab kuning” Kitab–kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam zaman pertengahan.tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama . Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir

²⁸ Ibid.90

²⁹ Ibid.85

dalam ilmu-ilmu Bantu, seperti nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan dan sebagainya.³⁰

Pesantren dalam perkembangannya juga memasukkan dan memperkenalkan pengetahuan-pengetahuan umum kepada santrinya, ini merupakan isyarat yang nyata bahwa program pendidikan pesantren harus mengacu pada sistem pendidikan nasional, paling tidak menggunakan kurikulum yang saling berintrgrasi.³¹

4. Sistem pendidikan pesantren

Mekanisme kerja pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokratis karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non kurikuler mereka.

Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri dan keberanian hidup.³²

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada awalnya hanya mengajarkan ilmu agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab yang berbahasa Arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji

³⁰ Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011).86

³¹ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan sitem pendidikan pesantren* (Yogyakarta: PT.Lkis Cemerlang.2013).44

³² Enung K Rukiati & Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia,2007). 76

di pesantren ialah Alqur'an dengan tajwid dan tafsirnya, bahasa Arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan lai-lain. Namun sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan untuk berkiprah dalam pembangunan, maka dimasukkan mata pelajaran umum.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah :

- a. Wetonan, yakni suatu metode belajar dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu.
 - b. Metode sorogan, yaitu suatu metode dimana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.
 - c. Metode hafalan, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.³³
5. Peran Pesantren terhadap tantangan/ Problematika kehidupan Masyarakat

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya³⁴. Tantangan yang dihadapi oleh pesantren semakin hari semakin besar, kompleks, dan mendesak sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini yang menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Dengan adanya

³³ Samsul Nizar (Ed). *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2007). 287

³⁴ A. Halim, Rr.Suhartini, dkk. *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren LkiS, 2005). 233

tantangan ini pesantren mempunyai peran penting untuk ikut andil baik dibidang keagamaan, social, dan dalam bidang ekonomi.

a. Peran pesantren dalam bidang keagamaan

Pondok pesantren memiliki peranan yang besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia, di antaranya adalah sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan umat. Peran lainnya yaitu dapat memobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka, artinya lembaga ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik.³⁵ Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.³⁶

b. Peran pesantren dalam bidang sosial

Akhir-akhir ini pesantren terdapat kecendrungan memperluas fungsi pesantren bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan juga sebagai lembaga sosial. Konsekwensinya, tugas yang di garapnya bukan saja sosial-sosial agama, akan tetapi menanggapi soal-soal

³⁵ Wahyu Nugroho. 2016 “Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja”: Mudarris: *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, : <https://mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/488/0> (12 Maret 2020)

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 87

kemasyarakatan. Pekerjaan sosial semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau “titipan” dari pihak luar pesantren. Tetapi kemudian, pekerjaan sosial ini membuat pesantren dipercaya oleh banyak pihak sebagai agen membawa perubahan sosial yang signifikan karena mereka menganggap, hampir seluruh komponen pesantren yang mempunyai kaitan fungsional dengan masyarakat, mulai dari kyai, ustaz dan juga para santrinya yang memberi warna didalam kehidupan masyarakat.³⁷ Peran pesantren sangat penting dalam proses pelaksanaan pembangunan sosial di bidang sektor pendidikan secara khusus tidaklah senantiasa berada pada titik konstan, tetapi juga mengalami pasang surut. Seperti contoh, ketika pesantren masih menjadi satu-satunya kiblat pendidikan, peran pesantren dengan kyai sebagai figur tokoh informalnya memiliki posisi peran yang sangat menentukan.³⁸

c. Peran pesantren dalam bidang ekonomi

Sebagaimana seperti disebutkan dalam sejarah, pesantren merupakan sebuah institusi kelembagaan keagamaan yang syarat nilai dan tradisi luhur dimana telah menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanannya. Secara potensial, karakteristik pesantren tersebut memiliki peluang untuk dijadikan sebagai dasar pijakan dalam rangka menyikapi persoalan-persoalan lain yang menghadang

³⁷ Samsul Nizar (Ed). *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 197-198

³⁸ H. M.Sulton Mashud, Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 12.

pesantren pada khususnya dan masalah-masalah umat pada umumnya termasuk ekonomi.

Biasanya, dalam pesantren modern diterapkan adanya sistem berdikari terutama dalam hal ekonomi. Dikarenakan kemandirian ekonomi dapat memajukan pesantren dan memperkuat eksistensi pesantren, tanpa meninggalkan sistem yang lama. Sehingga akan tercipta pondok pesantren yang maju dan dapat memberdayakan santri serta ekonomi masyarakat disekitar pesantren.

Sebagaimana diketahui, kegagalan perekonomian pesantren ialah dikarenakan adanya kebijakan pemerintah mengenai sistem ekonomi konglomerasi. Dalam kenyataannya, sistem konglomerasi tersebut hanya menguntungkan satu pihak saja, yaitu kelompok yang telah memiliki kemampuan dan akses ekonomi. Sementara itu, masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan dan akses ekonomi, tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang menguntungkan kegiatan usahannya.³⁹

B. Tinjauan Tentang Pecandu Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Narkoba atau Napza adalah obat/bahan/zat, yang bukan tergolong makanan. Jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, berpengaruh *terutama pada kerja otak* (susunan saraf pusat), dan *sering*

³⁹ A. Halim dkk. *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005). 248

menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat atau menurun). Demikian pula fungsi vital organ tubuh lain (jantung, peredaran darah, pernapasan, dan lain-lain).

Narkoba yang ditelan masuk lambung, kemudian ke pembuluh darah. Jika diisap, atau dihirup, zat diserap masuk ke dalam pembuluh darah melalui saluran hidung dan paru-paru. Jika zat disuntikkan, langsung masuk ke aliran darah. Darah membawa zat itu ke otak.

Narkoba (narkotik, psikotropika, dan obat terlarang) adalah istilah penegak hukum dan masyarakat. Narkoba disebut berbahaya, karena tidak aman digunakan manusia. Oleh karena itu, penggunaan, pembuatan, dan peredarannya diatur dalam undang-undang. Barang siapa menggunakan dan mengedarkannya di luar ketentuan hukum, dikenai sanksi pidana penjara dan hukuman denda.

Napza (narkotika, psikotropika, zat adiktif lain) adalah istilah dalam dunia kedokteran. Di sini penekanannya pada pengaruh ketergantungannya. Oleh karena itu, selain narkotika dan psikotropika, yang termasuk napza adalah juga obat, bahan atau zat, yang tidak diatur dalam undang-undang, tetapi menimbulkan ketergantungan, dan sering disalahgunakan

Narkoba yang dimaksud pada buku ini adalah *narkotika*, *psikotropika*, dan *zat adiktif* lain. Digunakan istilah narkoba, karena telah menjadi bahasa umum di masyarakat. Akan tetapi, ruang lingkupnya meliputi napza, sebab zat adiktif lain, seperti nikotin dan alkohol, sering

menjadi pintu masuk pemakaian narkoba lain yang berbahaya. Juga *inhalansia* dan *solven*, yang terdapat pada berbagai keperluan rumah tangga, bengkel, kantor, dan pabrik yang sering disalahgunakan, terutama oleh anak-anak.

Dahulu beberapa jenis narkoba alami, seperti opium (getah tanaman candu), kokain dan ganja, digunakan sebagai obat. Akan tetapi, sekarang tidak digunakan lagi dalam pengobatan karena berpotensi menyebabkan ketergantungannya yang tinggi.

Sebagian jenis narkoba dapat digunakan pada pengobatan, tetapi karena menimbulkan ketergantungan, penggunaannya sangat terbatas sehingga harus berhati-hati dan harus mengikuti petunjuk dokter atau aturan pakai. Contoh, morfin (yang berasal dari opium mentah), petidin (opioda sintetik), untuk menghilangkan rasa sakit pada penyakit kanker, amfetamin untuk mengurangi nafsu makan, serta berbagai jenis pil tidur dan obat penenang. Kodein, yang merupakan bahan alami yang terdapat pada candu, secara luas digunakan pada pengobatan sebagai obat batuk.

Obat adalah bahan atau zat, baik sintetis, semi sintetis atau alami, yang berkhasiat untuk menyembuhkan. Akan tetapi, penggunaannya harus mengikuti aturan pakai, jika tidak, dapat berbahaya dan berubah menjadi racun. Racun adalah bahan atau zat, bukan makanan atau

minuman, yang berbahaya bagi manusia, Contoh racun adalah obat anti serangga atau hama.⁴⁰

2. Penggolongan Narkoba

Karena bahaya ketergantungan, penggunaan, dan peredaran narkoba diatur dalam undang-undang, yaitu Undang Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika; Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika. Penggolongan jenis-jenis narkoba berikut didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

1. Narkotika yaitu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan atau mengurangi rasa nyeri. Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997, narkotika dibagi menurut potensi yang menyebabkan ketergantungannya adalah sebagai berikut.

a. *Narkotika golongan I*: berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan. Tidak digunakan untuk terapi (pengobatan). Contoh: *heroin, kokain, dan ganja*. *Putauw* adalah heroin tidak muni berupa bubuk.

b. *Narkotika golongan II*: berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan. Digunakan pada terapi sebagai pilihan terakhir. Contoh: *morfīn, petidin, dan metadon*.

⁴⁰ Lydia harlina Martono, satya joewana, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008). 5-6.

- c. *Narkotika golongan III*: berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan dan banyak digunakan dalam terapi Contoh: *kodein*.
2. Psikotropika yaitu zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis *bukan narkotika* yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat dan *menyebabkan perubahan Khas pada aktivitas mental dan perilaku*, yang dibagi menurut potensi yang dapat menyebabkan ketergantungan :
- a. *Psikotropika golongan I*, amat kuat menyebabkan ketergantungan dan tidak digunakan dalam terapi. Contoh: MDMA (ekstasi), LSD, dan STP.
- b. *Psikotropika golongan II*, kuat menyebabkan ketergantungan, digunakan amat terbatas pada terapi: amfetamin, metamfetamin (sabu), fensiklidin, dan Ritalin.
- c. *Psikotropika golongan III*, potensi sedang menyebabkan ketergantungan, banyak digunakan dalam terapi Contoh: pentobarbital dan flunitrazepam.
- d. *Psikotropika golongan IV*, potensi ringan menyebabakan ketergantungan dan sangat luas digunakan dalam terapi. Contoh: diazepam, klobazam, fenobarbital, barbital, klorazepam, klordiazepoxide, dan nitrazepam (Nipam, pil BK/Koplo DUM, MG, Lexo, Rohyp, dan lain-lain).

- e. Zat Psiko-Aktif Lain, yaitu zat/bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak. Tidak tercantum dalam peraturan perundang-undangan tentang Narkotika dan psikotropika. Yang sering disalahgunakan adalah:
- f. *Alkohol*, yang terdapat pada berbagai jenis minuman keras;
- g. *Inhalansia/solven*, yaitu gas atau zat yang mudah menguap yang terdapat pada berbagai keperluan pabrik, kantor, dan rumah tangga;
- h. *Nikotin* yang terdapat pada tembakau;
- i. *Kafein* pada kopi, minuman penambah energi dan obat sakit kepala tertentu.

Penggolongan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lain menurut Organisasi kesehatan Sedunia (WHO) di bawah ini didasarkan atas pengaruhnya terhadap tubuh manusia:

- 1) *Opioida*: mengurangi rasa nyeri dan menyebabkan mengantuk, atau turunnya kesadaran. Contoh: opium, morfin, heroin, dan petidin.
- 2) *Ganja* (mariyuana, hasis): menyebabkan perasaan riang, meningkatnya daya khayal, dan berubahnya perasaan waktu.
- 3) *Kokain dan daun koka*, tergolong stimulansia (meningkatkan aktivitas otak/fungsi organ tubuh lain).
- 4) *Golongan amfetamin* (stimulansia): amfetamin, ekstasi, sabu (metamfetamin).
- 5) *Alkohol*, yang terdapat pada minuman keras.
- 6) *Halusinogen*, memberikan halusinasi (khayal). Contoh LSD.

- 7) *Sedativa dan hipnotika* (obat penenang/obat tidur, seperti pil BK, MG).
- 8) *PCP* (fensiklidin).
- 9) *Solven dan inhalansi*: gas atau uap yang dihirup. Contoh tiner dan lem.
- 10) *Nikotin*, terdapat pada tembakau (termasuk stimulansia). *Kafein* (stimulansia), terdapat dalam kopi, berbagai jenis obat penghilang rasa sakit atau nyeri, dan minuman kola.⁴¹

3. Pengobatan Narkoba

Pengobatan dari segi medis dalam arti melepaskan ketergantungan secara fisik tidaklah sulit; yaitu pengobatan yang disebut dengan detoksifikasi memerlukan waktu sedikitnya tiga minggu. Namun, angka-angka kekambuhan misih cukup tinggi yang disebabkan faktor-faktor psikologi/kepribadian dan lingkungan. Pengobatan yang dijalankan pada rumah sakit yang khusus menangani para korban narkoba, yang meliputi 1. Detoksifikasi; 2. Psikoterapi, dengan maksud memperkuat kepribadian, kepercayaan diri, harga diri, tahu hidup yang berarti; 3. Merehabilitasi medis.⁴²

Adapun misi agama cukup jelas bila kita menyadari sebagai keperluan hidup manusia, kendalanya adalah sering terjadi perbedaan antar cita yang diharapkan dengan kenyataan manusia.⁴³

⁴¹ Ibid.7

⁴² Lions & Lioness, *Mencegah Bahaya Penyalahgunaan Obat dan Narkotika* (Jakarta: P.b. LLS CJ-PPON, 1988), 96.

⁴³ Yayasan Purnabhakti Negara, *Pencegahan Terhadap Bahaya Narkoba* (Jakarta: 199), 60.

Pengobatan dalam pandangan agama dalam menanggulangi pecandu narkoba yaitu:

1. Preventif, untuk membentuk masyarakat yang mempunyai ketahanan dan kekebalan terhadap narkoba
2. Represif, untuk tujuan penumpasan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, alkohol, dan zat adiktif lainnya melalui jalur hukum/keamanan yang dilakukan oleh penegak hukum dan aparat keamanan.
3. Kuratif, bertujuan penyembuhan para korban, narkoba, baik secara medis maupun nonmedis.
4. Rehabilitatif, berupa untuk menyantuni para korban narkoba, psikotropika, alkohol, dan zat adiktif lainnya agar kembali ke dalam masyarakat dengan sehat jasmani dan rohani.⁴⁴

4. Merehabilitasi Pecandu Narkoba dalam Perspektif Kepesantrenan

Pesantren sebagai lembaga dakwah tidak kalah pentingnya dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba/NAPZA. Meskipun tidak semua pesantren menyelenggarakan penyembuhan atau merehabilitasi pengguna NAPZA karena masing-masing pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda.⁴⁵

⁴⁴ Dharma Bakthi, *Pencegahan Terhadap Bahaya Narkoba* (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2010), 44-45

⁴⁵ Alhamuddin, Moh. Toriqul Chaer, Puad Hasim. *Agama dan Pecandu narkoba etnografi Terapi Metode Inaba* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 4.

Merehabilitasi/pengembalian korban ke tengah-tengah masyarakat merupakan upaya yang paling akhir, akan tetapi cukup rumit disebabkan oleh karena:

- 1) Adanya “*post addiction syndrome*” keadaan sudah mengalami pengobatan penderita masih menunjukkan gejala-gejala anxietas, depresi, keinginan untuk memakai obat, keadaan emosional yang masih sangat labil.
- 2) Penderita masih sangat mudah terpengaruh pada lingkungan, sebabnya karena adanya gangguan struktur kepribadian dasar, sehingga adanya penyesuaian-penyesuaian dan pengendalian diri sangat labil. Di sinilah perlunya partisipasi serta pengawasan profesional.
- 3) Mengingat kompleksnya masalah ini di mana menyangkut banyak segi-segi kehidupan di masyarakat, maka diperlukan kerjasama dengan instansi-instansi lain (prinsip pendekatan multi disipliner).
- 4) Terbatasnya fasilitas pengobatan dan merehabilitasi serta tenaga profesional yang terdidik.⁴⁶

Dengan demikian peran pesantren merupakan dalam keadaan seperti ini mutlak diperlukan. Mendekatkan korban kepada ajaran agama dan menambah keimanan dan ketaqwaan si korban kepada Tuhan yang Maha esa merupakan bagian yang ikut menentukan keberhasilan si korban kembali ke masyarakat dan berdiri sendiri

⁴⁶ Ibid.75

dengan suatu kepastian dan keyakinan yang kokoh, hingga kebal akan segala godaan yang menjurus kembali ke lembah dosa narkotika.

5. Perilaku Pecandu Narkoba

Dalam penggunaan narkoba dapat mendatangkan malapetaka baik pada tubuh dan pikiran hingga dapat berakhir pada kematian. perubahan perilaku dan gaya hidup lainnya dapat menyertai penggunaan narkoba. Ciri-ciri perilaku pengguna narkoba sebagai berikut;

1. Orang-orang yang sebelumnya taat, ramah dan sopan, menjadi tidak taat, menantang, tidak sopan bahkan bisa menjadi agresif.
2. Perubahan prikalu dalam berpaian, merka yang dahulu sangat bersih dan rapi, menjadi kurang perhatian pada kebersihan bedannya, bahkan bisa menjadi sangat jorok dan pakaian kumal, sebelumnya Nampak sehat, kemudian menjadi pucat seperti orang sakit.
3. Perilaku dalam perasaan/pikiran, selama narkotika itu bekerja, maka mereka bisa berada dalam keadaan gembira, seddih atau tertawa tanpa alasan atau pun melakukan hal-hal yang tak pernah ia lakukan sebelumnya.
4. Perilaku yang kurang perhatian, mereka sebelumnya adalah pelajar atau santri/pegawai yang rajin dan penuh perhatian terhadap pelajarannya/pekerjaannya menjadi malas, berkurang atau kurang perhatiannya, dan menjadi tergantung pada orang lain. Teristimiwa pada

pelajaran mengalami kemunduran dalam pelajaran, sering membolos bahkan tidak bisa naik kelas.⁴⁷

⁴⁷ Lions & Lioness, *Mencegah Bahaya Penyalahgunaan Obat dan Narkotika* (Jakarta: P.b. LLS CJ-PPON, 1988), 55-56